

**Komparasi Tingkat Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Dan Risiko Operasional Bank Syariah Di Indonesia Pada Masa Sebelum, Selama, dan Setelah Pandemi COVID-19**

**Isnaini Rochmah<sup>1</sup>, Rediyanto Putra<sup>2</sup>**

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2</sup>

Isnainirochmah.20014@mhs.unesa.ac.id<sup>1</sup>, rediyantoputra@unesa.ac.id<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to provide evidence of the long-term impact of the COVID-19 pandemic on the level of risk of Islamic banking in Indonesia. This study examines differences in the level of risk of Islamic banking in Indonesia, especially in credit, liquidity, and operational risks before, during, and after the COVID-19 pandemic. To measure these risks, we used the ratios of NPF Net, NPF Gross, FDR, BOPO, and CIR with a one-way ANOVA analysis tool. This study took a research sample of 11 Islamic banks with the time period 2018-2023. The results showed that There is no difference in credit risk, liquidity risk, and operational risk of Islamic banks in Indonesia.*

**Keywords:** Islamic Banking; Credit Risk; Liquidity Risk; Operational Risk; COVID-19 Pandemic

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti dampak jangka panjang dari pandemi COVID-19 terhadap tingkat risiko perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini menguji perbedaan tingkat risiko perbankan syariah di Indonesia, khususnya pada risiko kredit, likuiditas, dan operasional pada saat sebelum, saat, dan setelah pandemi COVID-19. Untuk mengukur risiko-risiko tersebut menggunakan rasio NPF Net, NPF Gross, FDR, BOPO, dan CIR dengan alat analisis *One-Way ANOVA*. Penelitian ini mengambil sampel penelitian dari 11 bank syariah dengan periode waktu 2018-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional bank syariah di Indonesia.

**Kata Kunci:** Perbankan Syariah; Risiko Kredit; Risiko Likuiditas; Risiko Operasional; Pandemi COVID-19

**PENDAHULUAN**

Fenomena pandemi COVID-19 beberapa tahun yang lalu berdampak buruk pada perekonomian. Pada masa itu, terjadi masalah akibat dari kepanikan publik yang disebabkan oleh pembatasan akses mobilisasi. Herbon dan Kogan (2022) berpendapat bahwa pada masa pandemi COVID-19 terjadi *panic buying* yang disebabkan oleh ketakutan berlebihan masyarakat dalam situasi dengan ketidakpastian sehingga terjadi kelangkaan. Menurut Moosavi, et al. (2022) penutupan pembatasan menyebabkan terganggunya rantai pasok global, terutama ketika terdapat ketakutan akan penyebaran virus. Ditambah dengan hilangnya pendapatan, kerusakan barang, dan pemutusan hubungan kerja yang terjadi pada

masa itu semakin membuktikan pengaruh COVID-19 yang signifikan (Kusumaningtias dkk., 2021).

Perekonomian yang lesu memperburuk kemampuan peminjam untuk melunasi pinjaman dengan pendapatan mereka yang terus berkurang. Hal tersebut menaikkan tingkat kredit bermasalah bagi bank (Ghenimi, et al., 2021). Berdasarkan pada Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan IV-2020 dari OJK, seiring dengan ketidakpastian kapan pandemi akan berakhir, adanya peluang besar peningkatan risiko kredit membutuhkan perhatian lebih. Hal tersebut ditandai dengan tumbuhnya nominal NPL sebesar 18,24% (YoY) jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 13,23% (YoY). Serta potensi penurunan kualitas rasio kredit yang tinggi (termasuk di dalamnya restruktur kredit lancar dan kredit dalam perhatian khusus), yakni sebesar 20,32% sedangkan pada tahun sebelumnya sebesar 7,40%. Terkontraksinya kredit berada pada angka -2,41% (YoY) menurun dari yang sebelumnya berada pada angka 6,08% (YoY). Hal tersebut disebabkan oleh lemahnya aktivitas ekonomi akibat dari pandemi yang memicu penurunan permintaan kredit dan mendorong kenaikan kredit bermasalah karena kapasitas debitur untuk membayar pinjaman melemah.

Terganggunya kredit perbankan turut mempengaruhi tingkat likuiditas. Tingginya kredit bermasalah pada bank menurunkan tingkat perputaran kas karena kas yang masuk dari penyaluran kredit tidak dibayarkan secara utuh. Keadaan tersebut membuat bank kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Erviana, dkk., 2018). Kesulitan masyarakat dalam memperoleh penghasilan dan membelanjakannya juga berdampak tidak baik terhadap likuiditas bank. Dimana masyarakat menjadi cenderung menarik dana secara terus-menerus dan kesulitan untuk menabung di bank (Hartana, dkk., 2023).

Selain berdampak terhadap likuiditas, meningkatnya kredit bermasalah juga mempengaruhi operasional bank. Hal tersebut dikarenakan risiko kredit menjadi faktor penentu kinerja bank yang bersifat endogen sehingga berefek pada pendapatan operasional bank (Ekinci & Poyraz, 2019). Dalam Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan IV-2021 dari OJK, disebutkan ATMR operasional masih mengalami pelambatan sejak tahun sebelumnya. Perlambatan ATMR operasional masih dipengaruhi oleh penurunan laba perbankan akibat dari pandemi COVID-19. Selain itu, tantangan dalam menghadapi pandemi menyebabkan bank harus beradaptasi dengan situasi tersebut sehingga menaikkan beban operasional (Fauziah, dkk., 2020). Masalah-masalah tersebut mengganggu stabilitas perbankan, serta berujung pada timbulnya risiko sistemik.

Hasil studi Yan, et al. (2023) menyatakan bahwa kontribusi bank terhadap risiko sistemik meningkat 25% di tengah pandemi COVID-19. Hidayat, dkk. (2019) menyebutkan risiko sistemik pada sektor perbankan dipicu oleh tingginya keterkaitan dari keruntuhan bank-bank di satu negara, beberapa negara, bahkan secara global. Dampak jangka panjang risiko sistemik yang diakibatkan karena pandemi COVID-19 bisa jadi menimbulkan reaksi berbeda pada perbankan syariah dan konvensional. Perbankan syariah dinilai lebih tangguh dalam menghadapi krisis dibandingkan perbankan konvensional (Safiullah & Shamsuddin, 2019). Di Indonesia,

bank syariah terbukti memiliki efisiensi yang lebih unggul. Hilmi dan Amaliah (2023) dalam hasil penelitiannya membuktikan bahwa selama periode pandemi pada tahun 2019 hingga 2022, bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) menunjukkan kinerja paling efisien dalam mengelola *input* dan *output* mereka. Keunggulan efisiensi tersebut mengawal bank syariah di Indonesia menjadi lebih tangguh dalam menghadapi situasi krisis.

Menurut Ajizah dan Widarjono, (2023) berdasarkan profitabilitas dan stabilitas keuangan, bank-bank syariah di Indonesia mampu bertahan selama pandemi COVID-19. Meskipun lebih tangguh, bukan berarti perbankan syariah tidak terdampak sama sekali. Penelitian Susanti, dkk. (2023) membandingkan kinerja perbankan syariah di Indonesia sebelum dan selama pandemi COVID-19. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 berdampak pada beberapa aspek, seperti permodalan, laba, dan likuiditas bank. Sehingga dinilai penting untuk dilakukannya sebuah penelitian yang dapat melihat apakah dampak jangka panjang pandemi dapat mengancam perbankan syariah dengan timbulnya risiko sistemik atau tidak, mengingat keunggulan bank syariah dalam hal efisiensi dan stabilitas yang lebih baik daripada bank konvensional.

Penelitian ini ingin menyempurnakan dari *research gap* penelitian yang sudah ada dengan menambahkan periode setelah pandemi COVID-19 untuk melihat dampak berkelanjutan dari pandemi yang terjadi terhadap ketahanan bank syariah khususnya di Indonesia. Maka, penelitian ini fokus pada perbandingan tingkat risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional perbankan syariah sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19. Sampel yang dipilih adalah 12 bank syariah yang terdapat di Indonesia. Dasar penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk mengkaji topik yang berjudul “Komparasi Tingkat Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Dan Risiko Operasional Bank Syariah Di Indonesia Pada Masa Sebelum, Selama, dan Setelah Pandemi COVID-19” dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui perbedaan pada tingkat risiko kredit perbankan syariah di Indonesia pada saat sebelum pandemi COVID-19 (2018-2019), selama pandemi COVID-19 (2020-2021), dan setelah pandemi COVID-19 (2022-2023).
2. Mengetahui perbedaan pada tingkat risiko likuiditas perbankan syariah di Indonesia pada saat sebelum pandemi COVID-19 (2018-2019), selama pandemi COVID-19 (2020-2021), dan setelah pandemi COVID-19 (2022-2023).
3. Mengetahui perbedaan pada tingkat risiko operasional perbankan syariah di Indonesia pada saat sebelum pandemi COVID-19 (2018-2019), selama pandemi COVID-19 (2020-2021), dan setelah pandemi COVID-19 (2022-2023).

## TINJAUAN LITERATUR

### Teori Kontingensi

Teori kontingensi merupakan pendekatan manajemen yang mengakui bahwa

tidak ada pengaturan yang benar—benar pas untuk segala kondisi. Teori kontingensi meyakini bahwa efektivitas kepemimpinan tergantung pada faktor-faktor situasional yang berbeda (Fiedler, 1964). Lawrence dan Lorsch (1967) berpendapat bahwa teori kontingensi memegang peranan penting dalam menjabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi risiko dan kinerja. Dimana teori kontingensi ini memiliki arti sebuah organisasi atau dalam kasus penelitian ini adalah perbankan yang dapat beradaptasi dengan faktor-faktor penyebab kontingensi.

Teori kontingensi dalam konteks risiko perbankan menjelaskan bagaimana kesuksesan organisasi dipengaruhi oleh faktor kontekstual dan strategi yang ditetapkan. Chandler (1962) dan Donaldson (2001) berpendapat bahwa inti dari teori kontingensi ada pada konsep kesesuaian. Teori ini memiliki asumsi bahwa kesuksesan kinerja organisasi bertumpu pada karakteristik internal organisasi dan faktor-faktor kontingensi dari lingkungan organisasi tersebut beroperasi. Dalam risiko perbankan, teori ini menunjukkan bagaimana kontingensi mempengaruhi pengelolaan risiko dan kinerja bank. Kulchmanov, et al. (2016) dalam studinya menunjukkan sistem pengelolaan risiko dipengaruhi oleh jenis risiko dan beberapa variabel kontingensi. Damayanthi, dkk. (2022) menggunakan pendekatan kontingensi untuk mengkaji strategi perbankan dalam mengatasi ketidakpastian risiko dan pengembalian selama pandemi. Hasilnya menunjukkan peningkatan efektivitas kinerja perusahaan dengan restrukturisasi pinjaman sebagai solusi untuk pinjaman bermasalah. Rum (2017) menyatakan bahwa dalam pengelolaan risiko bank penting untuk melakukan penyediaan cadangan modal guna menghadapi kontingensi yang terjadi.

## Risiko Kredit

Risiko kredit menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 25/SEOJK.03/2023 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah adalah risiko yang timbul karena kegagalan nasabah atau pihak lain dalam membayarkan kewajibannya terhadap bank sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati mencakup risiko kredit akibat kegagalan nasabah penerima fasilitas, risiko konsentrasi penyaluran dana, risiko kredit pihak lawan, dan risiko penyelesaian transaksi.

Pada perbankan syariah, untuk menilai tingkat risiko pembiayaan atau kredit menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Sedangkan untuk bank konvensional menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). Keduanya sama-sama memiliki arti sebagai penyajian kredit bermasalah dengan karakteristik dibawah standar, diragukan, dan kehilangan total pinjaman yang dikeluarkan oleh bank. (Permataningayu & Mahdaria, 2019). Dalam susunan laporan keuangan triwulan, terdapat dua macam rasio NPF, yakni NPF *Net* dan NPF *Gross*. Perbedaan antara NPF *Net* dan NPF *Gross* adalah NPF *Gross* tidak memperhitungkan PPAP, sedangkan NPF *Net* mengurangi PPAP terhadap pembiayaan bermasalah. PPAP sendiri merupakan cadangan kerugian yang disisihkan untuk menutupi kemungkinan kerugian akibat dari pembiayaan yang bermasalah (Mahardika, 2015). Berikut rumus dari NPF *Net* dan NPF *Gross*:

$$\text{NPF Gross} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

$$\text{NPF Net} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah - PPAP}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

### Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 25/SEOJK.03/2023 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah adalah risiko yang timbul karena kesulitan bank dalam memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo menggunakan sumber pendanaan arus kas dan aset likuid berkualitas tinggi yang tersedia. Tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

Pada penelitian ini menggunakan rasio FDR untuk mengukur tingkat risiko likuiditas bank syariah. Rasio FDR adalah rasio jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga (DPK) yang diterima oleh bank. FDR menyatakan sejauh mana kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengendalikan pinjaman sebagai sumber likuiditasnya (Permataningayu & Mahdaria, 2019). Berikut rumus dari rasio FDR:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Modal + Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

### Risiko Operasional

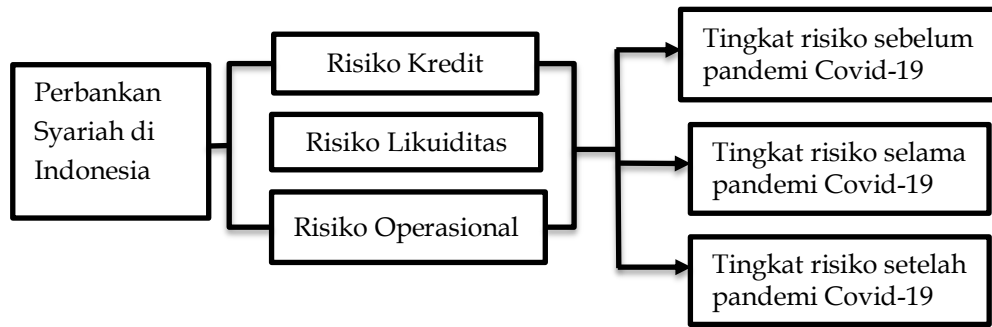
Risiko Operasional menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 25/SEOJK.03/2023 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah adalah risiko kerugian yang disebabkan oleh proses internal, *human error*, kegagalan sistem, serta kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

Untuk mengetahui tingkat risiko operasional bank syariah dapat menggunakan rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Cost to Income Ratio* (CIR). Perbedaan antara rasio BOPO dan CIR adalah rasio BOPO berfungsi untuk mengukur efisiensi operasional bank dengan membandingkan biaya operasional yang dikeluarkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh (Budianto & Dewi, 2023). Sedangkan rasio CIR berfungsi untuk menghitung tingkat efisiensi operasional suatu bank dengan mengukur seberapa efektif manajemen bank dalam mengontrol biaya *overhead* terhadap pendapatan bagi hasil bersih ditambah dengan *revenue* dari kegiatan utama bank di luar pendapatan kredit (Setiawati & Agustina Prihastiwati, 2022). Berikut rumus rasio BOPO dan CIR:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$\text{CIR} = \frac{\text{Biaya Overhead}}{\text{Pendapatan Bagi Hasil Bersih} + \text{Pendapatan Diluar Bagi Hasil Kredit}} \times 100\%$$

**Kerangka Berpikir dan Hipotesis**



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**  
 Sumber: Diolah Oleh Penulis

Dari gambar 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional merupakan variabel independen yang tidak berhubungan satu sama lain. Ketiganya dibandingkan berdasarkan periode sebelum, selama, dan setelah pandemi untuk mencari tahu apakah terdapat perbedaan atau tidak. Sehingga hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H1= Terdapat perbedaan pada tingkat risiko kredit perbankan syariah di Indonesia pada saat sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19
- H2= Terdapat perbedaan pada tingkat risiko likuiditas perbankan syariah di Indonesia pada saat sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19
- H3= Terdapat perbedaan pada tingkat risiko operasional perbankan syariah di Indonesia pada saat sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif komparatif, dimana penelitian ini berupa perbandingan antara dua atau lebih dari kelompok data. Menurut Sugiyono (2022), penelitian komparatif merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan yang membandingkan keberadaan satu atau lebih variabel pada dua atau lebih sampel yang berbeda. Penelitian ini menggunakan data internal yang berasal dari lembaganya sendiri. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi perbankan syariah di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk *time series*, yakni data yang dikumpulkan secara berkala dalam interval waktu yang relatif sama, menggunakan instrumen yang sama, dan objek yang sama (Sugiyono, 2022).

Bank yang dipilih sebagai sampel penelitian adalah 10 bank syariah di Indonesia dengan kriteria bank memiliki laporan keuangan dan tahunan serta tidak mengalami proses merger dalam rentang periode penelitian. Periode penelitian

dilakukan mulai tahun 2018 hingga tahun 2023. Alasan dipilihnya rentang periode tersebut agar dapat diketahui dinamika tingkat risiko dan perbedaannya baik pada saat sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19. Analisis data pada penelitian ini menggunakan alat berupa SPSS 25 dengan tahapan metode pengujian statistik meliputi, uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas, serta uji analisis varian menggunakan uji *One-Way ANOVA*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
NPF Gross Sebelum Pandemi	20	0,35	5,89	2,9115	1,80150
NPF Gross Selama Pandemi	20	0,50	9,54	3,1705	2,75802
NPF Gross Setelah Pandemi	20	0,73	4,63	2,1765	1,20732
NPF Net Sebelum Pandemi	20	0,02	4,30	1,8130	1,51106
NPF Net Selama Pandemi	20	0,01	4,95	1,6230	1,68927
NPF Net Setelah Pandemi	20	0,00	3,81	0,9955	1,08477
FDR Sebelum Pandemi	20	68,64	98,93	87,1255	9,20742
FDR Selama Pandemi	20	38,33	196,73	86,1515	31,13522
FDR Setelah Pandemi	20	40,63	107,85	81,1990	17,37964
BOPO Sebelum Pandemi	20	58,07	99,80	89,0780	12,45044
BOPO Selama Pandemi	20	59,97	202,74	96,4355	34,55295
BOPO Setelah Pandemi	20	58,13	206,19	89,7355	30,09794
CIR Sebelum Pandemi	20	44,50	98,50	72,5195	16,91536
CIR Selama Pandemi	20	39,35	136,77	75,8550	26,37214
CIR Net Setelah Pandemi	20	36,71	97,75	65,7365	21,59676

Sumber: Diolah Penulis (2024)

Dari tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pada variabel NPF Gross, FDR, BOPO, dan CIR lebih besar dari standar deviasinya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keempat rasio memiliki mayoritas data yang cenderung berkumpul atau dekat dengan nilai rata-rata, yang berarti data berkualitas baik. Namun, berbeda dengan rasio NPF Net. Rasio NPF Net memiliki variasi data yang lebih besar dari rasio yang lain. Sehingga nilai standar deviasinya juga lebih besar dari nilai rata-ratanya. Diperlukan tindakan lain seperti transformasi data agar memenuhi syarat asumsi klasik sebelum melanjutkan ke tahap uji hipotesis agar.

#### 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan menghindari data yang bias sekaligus untuk memenuhi syarat asumsi klasik agar dapat melanjutkan ke tahap uji hipotesis *One-*

Way Anova. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Penelitian ini menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk. Adapun hasil uji normalitas sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

	Shapiro-Wilk			
	Periode	Statistic	df	Sig.
Non Performing Financing Gross (NPF Gross)	Sebelum	0,923	20	0,115
Non Performing Financing Gross (NPF Gross)	Selama	0,928	20	0,140
Non Performing Financing Gross (NPF Gross)	Setelah	0,912	20	0,071
Non Performing Financing Net (NPF Net)	Sebelum	0,910	20	0,064
Non Performing Financing Net (NPF Net)	Selama	0,909	20	0,061
Non Performing Financing Net (NPF Net)	Setelah	0,964	20	0,622
Financing to Deposit Ratio (FDR)	Sebelum	0,909	20	0,062
Financing to Deposit Ratio (FDR)	Selama	0,934	20	0,188
Financing to Deposit Ratio (FDR)	Setelah	0,960	20	0,548
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	Sebelum	0,932	20	0,169
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	Selama	0,984	20	0,977
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	Setelah	0,958	20	0,508
Cost to Income Ratio (CIR)	Sebelum	0,932	20	0,169
Cost to Income Ratio (CIR)	Selama	0,953	20	0,420
Cost to Income Ratio (CIR)	Setelah	0,908	20	0,057

Sumber: Diolah Penulis (2024)

Setelah dilakukan transformasi data, data penelitian berhasil terdistribusi normal. Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan hasil nilai signifikansi (*pair value*) pada pengujian Shapiro-Wilk lebih dari 0,050. Hal tersebut berarti data yang digunakan pada penelitian berdistribusi normal.

### 3. Uji Homogenitas

Sebelum melanjutkan ke tahap uji hipotesis, terdapat persyaratan yang masih harus dipenuhi, yaitu adanya homogenitas varians data. Pada penelitian ini homogenitas varians data diuji menggunakan *levene test*. Berikut hasil uji homogenitas:

**Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Data**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
NPF Gross	Based on Mean	2,702	2	57	0,076

NPF Net	Based on Mean	2,025	2	57	0,141
FDR	Based on Mean	2,585	2	57	0,084
BOPO	Based on Mean	0,205	2	57	0,815
CIR	Based on Mean	1,695	2	57	0,193

Sumber: Diolah Penulis (2024)

Berdasarkan pengujian pada tabel 3 di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi (*pair value*) pada masing-masing indikator hipotesis yang diuji menunjukkan lebih dari 0,050, dimana hal tersebut berarti bahwa keseluruhan varians data terbukti homogen.

#### 4. Uji *One-Way ANOVA*

Setelah syarat asumsi klasik terpenuhi, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Untuk pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan Uji *One-Way ANOVA* Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan tingkat risiko bank syariah di Indonesia pada periode sebelum, selama, dan setelah pandemi. Tabel di bawah ini memperlihatkan hasil dari uji *One-Way ANOVA*:

**Tabel 4. Hasil Uji *One-Way ANOVA***

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
NPF Gross	Between Groups	0,068	2	0,034	0,641	0,531
	Within Groups	3,022	57	0,053		
	Total	3,090	59			
NPF Net	Between Groups	1,132	2	0,566	1,300	0,281
	Within Groups	24,825	57	0,436		
	Total	25,957	59			
FDR	Between Groups	2,008	2	1,004	0,437	0,648
	Within Groups	130,825	57	2,295		
	Total	132,832	59			
BOPO	Between Groups	0,009	2	0,005	1,377	0,261
	Within Groups	0,188	57	0,003		
	Total	0,198	59			
CIR	Between Groups	3,816	2	1,908	1,111	0,336
	Within Groups	97,854	57	1,717		
	Total	101,669	59			

Sumber: Diolah Penulis (2024)

Berdasarkan hasil uji *One-Way ANOVA* pada tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (*pair value*) lebih besar dari 0,050 pada setiap hipotesis, yang berarti H1, H2, dan H3 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional pada bank syariah di Indonesia pada periode sebelum, selama, dan setelah pandemi.

## **Pembahasan**

### **1. Risiko Kredit**

Berdasarkan hasil dari serangkaian pengujian yang telah dilakukan, tidak ditemukan perbedaan pada tingkat rasio NPF *Gross* dan NPF *Net*. Hal tersebut berarti hipotesis pertama yang berbunyi terdapat perbedaan pada tingkat risiko kredit perbankan syariah di Indonesia pada saat sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19 ditolak. Merujuk pada teori kontingensi, pengaturan terkait pengendalian risiko kredit bank terus disesuaikan dan beradaptasi dengan situasi yang dihadapi. Situasi pandemi membuat bank-bank mengambil langkah untuk lebih berhati-hati dalam memberikan pinjaman, melakukan restrukturisasi kredit, dan menguatkan cadangan modal sebagai bentuk strategi menghadapi masalah penurunan ekonomi akibat dari pandemi COVID-19 (Jolong, 2022). Tidak adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat rasio NPF *Gross* dan NPF *Net* membuktikan bahwa bank syariah di Indonesia berhasil dalam strateginya untuk menghadapi ancaman pandemi.

Tingkat rasio NPF *Gross* dan NPF *Net* yang cenderung stabil menunjukkan pada praktiknya meskipun pandemi turut berdampak pada perubahan tingkat risiko kredit bank syariah, tetapi lonjakan risiko kredit masih dapat dikendalikan dengan strategi keuangan bank dalam menghadapi kredit bermasalah karena krisis serta kebijakan dan stimulus keuangan yang dilakukan oleh pemerintah. Hal ini juga mengurangi kemungkinan terjadinya kegagalan besar yang dapat memicu risiko sistemik. Dengan demikian, risiko sistemik tidak begitu dirasakan atau bahkan tidak ada, karena risiko kredit bank-bank tersebut tetap stabil dan tidak menimbulkan efek domino yang dapat mengganggu sistem keuangan secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian dari Mirzaei et al. (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara efisiensi yang baik dan kinerja selama krisis pada bank syariah dan tidak pada bank konvensional. Sehingga sangat memungkinkan bagi bank syariah untuk menjaga stabilitas risikonya, terutama risiko kredit. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Moeiz dan Asrid Juniar (2023) dan Pringgabayu dkk. (2021) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti pada efisiensi dan risiko pembiayaan atau kredit, khususnya pada rasio NPF bank syariah sebelum dan setelah pandemi. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Islamiyah (2023) dan Prasetyandari dan Billah (2021) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada tingkat rasio NPF bank syariah pada masa sebelum dan selama pandemi.

### **2. Risiko Likuiditas**

Berdasarkan hasil dari serangkaian pengujian yang telah dilakukan, tidak ditemukan perbedaan pada tingkat rasio FDR. Hal tersebut berarti hipotesis kedua yang berbunyi terdapat perbedaan pada tingkat risiko likuiditas perbankan syariah di Indonesia pada saat sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19 ditolak. Mengacu pada teori kontingensi, pandemi menciptakan ketidakpastian ekonomi dan mempengaruhi pendapatan serta arus kas bank. Bank harus menyesuaikan strateginya untuk menghadapi penurunan simpanan dan peningkatan permintaan

penarikan dana. Stimulus ekonomi dan regulasi pemerintah serta otoritas jasa keuangan yang diberikan pemerintah juga turut berperan dalam menjaga stabilitas likuiditas bank (Nugroho & Trinugroho, 2023).

Rasio FDR sendiri mengukur seberapa besar pembiayaan yang diberikan oleh bank dibandingkan dengan dana yang diterima bank dari nasabah. Sehingga cara rasio FDR menggambarkan keadaan risiko likuiditas di suatu bank adalah dengan menunjukkan persentase dari perbandingan tersebut. Semakin tinggi rasio FDR, maka semakin tinggi pula risiko likuiditas bank karena dana yang digunakan untuk pembiayaan lebih banyak daripada dana simpanan bank, sehingga jika terdapat pinjaman yang bermasalah, likuiditas bank akan terganggu. Sebaliknya, jika rasio FDR bank rendah maka dana simpanan bank lebih banyak. Likuiditas bank akan baik dalam kondisi tersebut, namun hal tersebut menghambat bank dalam mendapatkan profit dari pembiayaan. Secara keseluruhan, risiko likuiditas pada bank syariah di Indonesia sebelum, selama, dan setelah pandemi tidak menunjukkan adanya masalah yang serius dan menyebabkan timbulnya risiko sistemik. Bank masih mampu menjaga keseimbangan antara memaksimalkan profit dan memenuhi kewajiban likuiditasnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Muhammad dan Nawawi (2022) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan saat sebelum dan selama pandemi pada rasio FDR bank syariah yang terdaftar di OJK. Penelitian dari Pringgabayu dkk. (2021) juga memiliki pendapat serupa, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perbedaan tingkat FDR bank Muamalat terbukti tidak signifikan pada masa sebelum dan selama pandemi COVID-19. Namun, hasil penelitian ini juga bertentangan dengan hasil dari penelitian dari Moeiz dan Asrid Juniar (2023) yang menyatakan terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan rasio FDR sebelum dan selama pandemi COVID-19.

### **3. Risiko Operasional**

Berdasarkan hasil dari serangkaian pengujian yang telah dilakukan, tidak ditemukan perbedaan pada tingkat rasio BOPO dan CIR. Hal tersebut berarti hipotesis ketiga yang berbunyi terdapat perbedaan pada tingkat risiko operasional perbankan syariah di Indonesia pada saat sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19 ditolak.

Teori kontingensi dalam perspektif risiko operasional erat hubungannya dengan manajemen internal yang efektif. Manajemen internal mempengaruhi kinerja operasional melalui keandalan informasi efektivitas operasional yang dapat dilihat melalui laporan keuangan yang terintegritas (Afif & Suwandi, 2023). Dalam konteks rasio operasional bank syariah saat menghadapi krisis akibat pandemi COVID-19, respons bank syariah yang baik terhadap perubahan lingkungan dapat membantu bank syariah dalam menghadapi situasi tersebut dengan lebih mudah. Menjalankan strategi operasional dalam kendali internal yang efektif, meningkatkan kemampuan bank dalam mengelola risiko operasional dan lebih adaptif (Muhammad & Nawawi, 2022).

Pada penelitian ini, tingkat risiko operasional diukur menggunakan rasio

BOPO dan CIR. Rasio BOPO membandingkan biaya operasional bank dengan pendapatan operasionalnya. Dimana dari perbandingan tersebut dapat diamati apakah manajemen internal bank telah berjalan dengan efisien atau tidak. Semakin rendah persentase rasio BOPO berarti bank dapat mengelola biaya operasionalnya dengan baik sehingga meminimalisir kemungkinan kerugian akibat dari manajemen internal yang tidak efisien. Sedangkan rasio CIR memiliki cakupan yang lebih luas dengan fokus pada efisiensi *overall* manajemen operasional bank. Dari hasil penelitian yang didapatkan, tidak terdapat lonjakan yang jauh selama periode penelitian. Hal tersebut menunjukkan bank-bank syariah di Indonesia mampu mempertahankan manajemennya dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian Moeiz dan Asrid Juniar (2023) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan pada rasio BOPO pada bank syariah di Indonesia pada saat sebelum dan selama pandemi COVID-19. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Islamiyah (2023) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada rasio BOPO sebagai indikator pengukuran risiko operasional bank syariah.

## KESIMPULAN

Penelitian ini meneliti terkait perbedaan tingkat risiko bank syariah di Indonesia sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19 selama periode 2018 – 2023. Terdapat 60 data sampel pada masing-masing indikator pengukuran variabel pada penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *One-Way ANOVA* dengan *program Statistical Package for Social Sciences (SPSS)* versi 25. Berdasarkan *collecting data* serta uji beda yang telah dilakukan, didapati tidak terdapat hipotesis yang memiliki perbedaan signifikan antar periode waktu. Adapun kesimpulan dari penelitian ini ialah:

1. Tidak terdapat perbedaan pada tingkat risiko kredit perbankan syariah di Indonesia pada saat sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19.
2. Tidak terdapat perbedaan pada tingkat risiko likuiditas perbankan syariah di masing-masing negara pada saat sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19.
3. Tidak terdapat perbedaan pada tingkat risiko operasional perbankan syariah di masing-masing negara pada saat sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19.

Tidak terdapatnya perbedaan pada tingkat risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional membenarkan hasil penelitian terdahulu yang mengindikasikan bahwa bank syariah mempunyai keunggulan efisiensi yang lebih baik dibandingkan bank konvensional sehingga menjadi bekal untuk bank syariah menghadapi tantangan pandemi.

## **SARAN**

Berdasarkan rangkaian proses penelitian yang telah dilakukan diketahui terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, dimana penelitian hanya terbatas pada analisis perbedaan tingkat risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional perbankan syariah di Indonesia saja. Untuk menyempurnakan kekurangan tersebut penelitian selanjutnya dapat menambah variabel risiko pasar, variabel risiko kepatuhan, dan variabel risiko sistemik. Selain itu, pada risiko likuiditas juga dapat ditambahkan *Cash Ratio* sebagai indikator pengukuran tambahan agar didapatkan hasil yang lebih valid.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afif, M. I., & Suwandi, S. (2023). Analisis Sistem Informasi Akuntansi dan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Perusahaan Studi PT. Petrokopindo Cipta Selaras. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 2(2), 92. <https://doi.org/10.30587/jcaa.v2i2.6328>
- Ajizah, N. S. D., & Widarjono, A. (2023). Indonesia Islamic Banking Stability in The Shadow of Covid-19 Outbreak. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 10(1), 57–68. <https://doi.org/10.20473/vol10iss20231pp57-68>
- Budianto, E. W. H., & Dewi, N. D. T. (2023). Pemetaan Penelitian Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Perbankan Syariah dan Konvensional: Studi Bibliometrik VOSviewer dan Literature Review. *JAF- Journal of Accounting and Finance*, 7(1), 34. <https://doi.org/10.25124/jaf.v7i1.5995>
- Chandler, A. D. (1962). *Strategy and structure: chapters in the history of the industrial enterprise*. Cambridge: M.I.T. Press.
- Damayanthi, I. G. A. E., Wiagustini, N. L. P., Suartana, I. W., & Rahyuda, H. (2022). Loan restructuring as a banking solution in the COVID-19 pandemic: Based on contingency theory. *Banks and Bank Systems*, 17(1), 196–206. [https://doi.org/10.21511/bbs.17\(1\).2022.17](https://doi.org/10.21511/bbs.17(1).2022.17)
- Donaldson, L. (2001). *The contingency theory of organizations*. Thousand Oaks, Calif. : Sage Publications.
- Ekinci, R., & Poyraz, G. (2019). The Effect of Credit Risk on Financial Performance of Deposit Banks in Turkey. *Procedia Computer Science*, 158, 979–987. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.09.139>
- Erviana, E., Shodiq Askandar, N., & Amin, M. (2018). Pengaruh Kredit Bermasalah Dan Perputaran Kas Terhadap Likuiditas. *Agustus*, 07(12), 1–16.
- Fauziah, H. N., Fakhriyah, A. N. F., & Abdurrohman. (2020). ANALISIS RISIKO OPERASIONAL BANK SYARIAH PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Al-Intaj Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 38–45.
- Fiedler, F. E. (1964). A Contingency Model of Leadership Effectiveness. *Advances in*

*Experimental Social Psychology*, 1, 149–190.

- Ghenimi, A., Chaibi, H., & Omri, M. A. B. (2021). Liquidity risk determinants: Islamic vs conventional banks. *International Journal of Law and Management*, 63(1), 65–95. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-03-2018-0060>
- Hartana, Y., Worang, F. G., & Tasik, H. H. D. (2023). The Analysis of Savings Behavior on Banks Listed in Idx Before Covid-19 Era and During Covid-19 Era. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 11(1), 166–172. <https://doi.org/10.35794/emba.v11i1.45578>
- Herbon, A., & Kogan, K. (2022). Scarcity and panic buying: the effect of regulation by subsidizing the supply and customer purchases during a crisis. *Annals of Operations Research*, 318(1), 251–276. <https://doi.org/10.1007/s10479-022-04837-7>
- Hidayat, S., Hanggraeni, D., Wowiling, L. G., & Rasyid, H. A. (2019). Pengaruh Modal Penyangga Dan Rasio Leverage Terhadap Risiko Sistemik Bank. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(8), 106–118. <https://doi.org/10.35794/jpekd.23433.19.8.2018>
- Hilmi, H. N., & Amaliah, I. (2023). Analisis Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022 (Studi Deskriptif). *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 3(2), 439–446. <https://doi.org/10.29313/bcses.v3i2.8660>
- Islamiyah, N. (2023). *Analisis komparatif risiko keuangan pada perbankan Syariah di ASEAN* (Issue 19800010). <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/49186>
- Jolong, F. A. Z. (2022). Strategi Bank Ntt Melayani Kredit Dalam Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Akuntansi: Transparansi Dan Akuntabilitas*, 10(2), 99–107. <https://doi.org/10.35508/jak.v10i2.8723>
- Kulchmanov, A., Hassan, M. K., & Rashid, M. (2016). Contingency Theory Approach To Risk Management Practices in Islamic Banks: a Case Study on Kazakhstan. *International Journal of Islamic Business*, 1(2), 35–67. <https://doi.org/10.32890/ijib2016.1.2.3>
- Kusumaningtias, R., Kamaluddin, A., Ismail, A. H., Pujiono, Venusita, L., & Putra, R. (2021). Accountability in sme islamic entrepreneurship during the covid-19 pandemic. *Management and Accounting Review*, 20(2), 161–178. <https://doi.org/10.24191/MAR.V20i02-07>
- Lawrence, P. R., & Lorsch, J. W. (1967). Differentiation and Integration in Complex Organizations. *Administrative Science Quarterly*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.2307/2391211>
- Mahardika. (2015). *Mengenal Lembaga Keuangan*. Gramata Publishing.
- Mirzaei, A., Saad, M., & Emrouznejad, A. (2022). Bank stock performance during the COVID-19 crisis: does efficiency explain why Islamic banks fared relatively better? *Annals of Operations Research*. <https://doi.org/10.1007/s10479-022->

04600-y

- Moeiz, R. C., & Asrid Juniar. (2023). Comparison of Financial Ratios Before and During the COVID-19 Pandemic in Islamic Banking in Indonesia. *Open Access Indonesia Journal of Social Sciences*, 6(7), 1288–1296. <https://doi.org/10.37275/oaijss.v6i7.202>
- Moosavi, J., Fathollahi-fard, A. M., & Dulebenets, M. A. (2022). Supply chain disruption during the COVID-19 pandemic: Recognizing potential disruption management strategies Supply Chain Disruption during the COVID-19 Pandemic: Recognizing Potential Disruption Management Strategies. *International Journal of Disaster Risk Reduction*. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2022.102983>
- Muhammad, R., & Nawawi, M. (2022). Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 3(5), 854–867. <https://doi.org/10.47467/elmal.v3i5.1133>
- Nugroho, S. P., & Trinugroho, I. (2023). Restrukturisasi Pembiayaan Nasabah Terdampak Covid-19 Terhadap Kinerja Dan Risiko Pembiayaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs). *NISBAH: Jurnal Perbankan Syariah*, 9(1), 43–52. <https://doi.org/10.30997/jn.v9i1.9513>
- SURAT EDARAN OTORITAS JASA KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 25/SEOJK.03/2023 TENTANG PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO BAGI BANK UMUM SYARIAH DAN UNIT USAHA SYARIAH, Pub. L. No. 25 (2023).
- Permataningayu, G., & Mahdaria, S. (2019). The effect of non-performing financing and financing to deposit ratio on Islamic banks financing in Indonesia. *Asian Journal of Islamic Management (AJIM)*, 1(1), 28–37. <https://doi.org/10.20885/ajim.vol1.iss1.art3>
- Prasetyandari, C. W., & Billah, Z. I. (2021). Comparative Study of Credit Risk, Liquidity Risk, and Market Risk in Banking in Indonesia, Malaysia, and Thailand. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 7, 125–133. <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol7.iss2.art4>
- Pringgabayu, D., Afgani, K. F., & Ricederia, A. (2021). Perbedaan NPF dan FDR Bank Muamalat antara Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 4(2), 57–69. <https://doi.org/10.32483/maps.v4i2.59>
- Rum, M. (2017). Risk Control of Contingency Transaction in Profit Sharing. *AL-MASHRAFIYAH, Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 1(1), 67–78. <https://doi.org/DOI:10.24252/AL-MASHRAFIYAH.V1I1.4688>
- Safiullah, M., & Shamsuddin, A. (2019). Risk-adjusted efficiency and corporate governance: Evidence from Islamic and conventional banks. *Journal of Corporate Finance*, 55, 105–140. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2018.08.009>

- Setiawati, T., & Agustina Prihastawi, D. (2022). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Milik Negara Dan Milik Swasta Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 8(1), 57–70. <https://doi.org/10.53494/jira.v8i1.123>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Cetakan ke). Alfabeta.
- Susanti, Putra, R., & Bahtiar, M. D. (2023). Banking performance before and during the Covid-19 pandemic: Perspectives from Indonesia. *Cogent Economics and Finance*, 11. <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2202965>
- Yan, Y., Jeon, B. N., & Wu, J. (2023). The impact of the COVID-19 pandemic on bank systemic risk: some cross-country evidence. *China Finance Review International*, 13(3), 388–409. <https://doi.org/10.1108/CFRI-08-2022-0158>